

BAB I

PENDAHULUAN

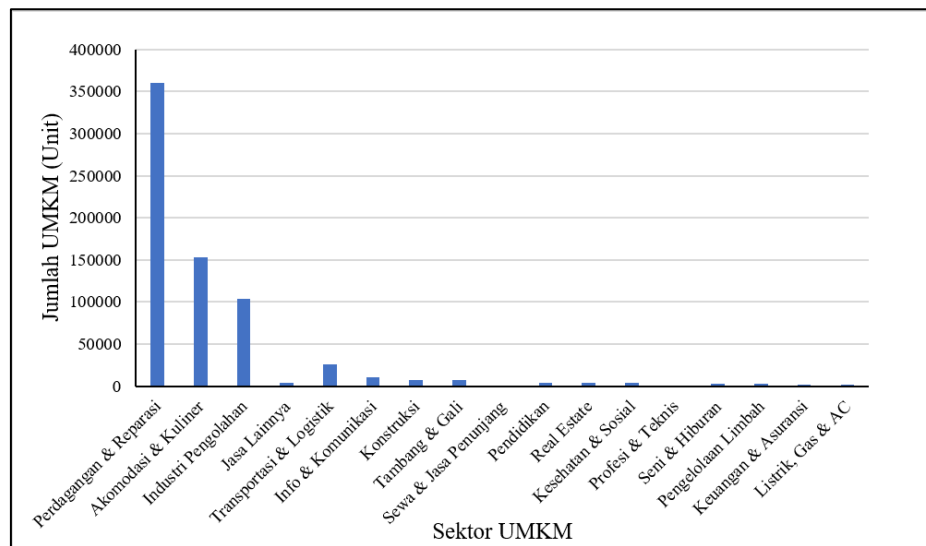
Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kinerja yang positif dan stabil berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2026, meskipun sempat berfluktuasi akibat kontraksi pandemi Covid 19 di awal 2021 sebelum akhirnya pulih pada triwulan II sebesar 7,08%. Sejak saat itu, ekonomi nasional tumbuh stabil di kisaran 5%, di mana pada triwulan IV-2025 tercatat tumbuh sebesar 5,39% (year-on-year) dan 0,86% (quarter-to-quarter).

Kinerja nasional ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk Provinsi Sumatera Barat yang pada triwulan IV-2025 mencatat pertumbuhan sebesar 3,37% (c-to-c), 1,69% (y-on-y), dan 0,39% (q-to-q), dengan capaian PDRB sebesar Rp89,27 triliun serta PDRB per kapita Rp59,55 juta. Namun, karena tren PDRB 10 tahun terakhir menunjukkan perlambatan, diperlukan sektor penggerak baru melalui pemberdayaan UMKM yang menurut Kementerian UMKM (2025) berfungsi menjaga sirkulasi ekonomi daerah.

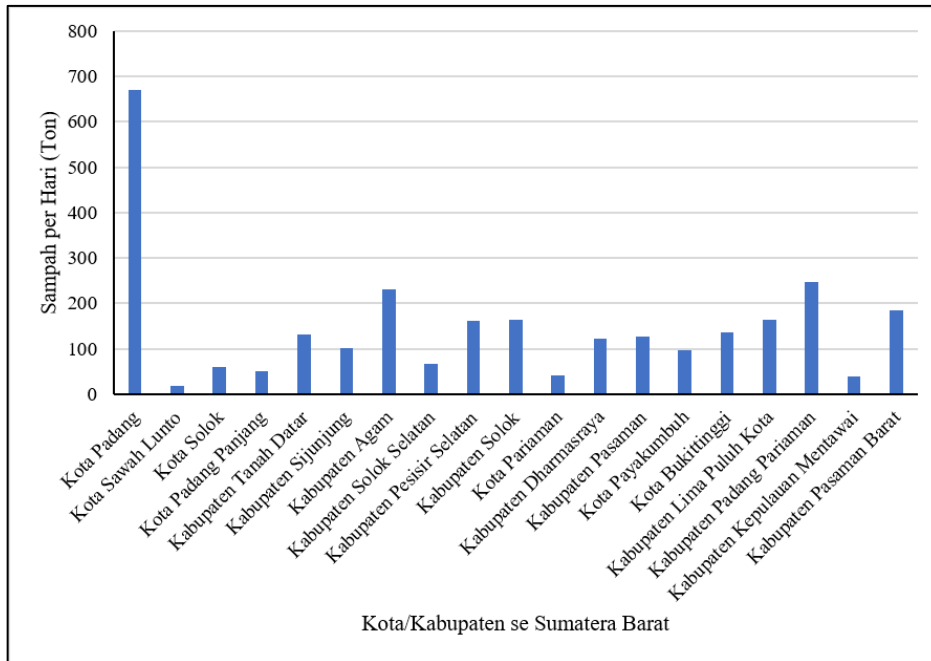
Menurut laporan Biro DTI Kementerian UMKM tahun 2025, UMKM merupakan poros penggerak pertumbuhan ekonomi lokal sehingga dengan adanya entitas bisnis ini dapat menjaga sirkulasi uang di suatu daerah. Adapun jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Sumatera Barat tahun 2025
(Sumber: Data Kementerian Koperasi dan UMKM RI)

Berdasarkan **Gambar 1.1**, dijelaskan bahwa UMKM yang bergerak di sektor Akomodasi dan Kuliner berada di posisi ke-2 tertinggi dengan jumlah UMKM 152.624 unit usaha. Sektor ini menyumbang 20,6% dari UMKM di Sumatera Barat yang artinya 1 dari 5 UMKM tersebut bergerak di sektor Akomodasi dan Kuliner. Menurut Nurmala et al. (2022), Sektor kuliner merupakan bisnis yang dapat dimulai dengan modal kecil tetapi memiliki potensi tumbuh yang tinggi. Produk kuliner menjadi kebutuhan masyarakat sehari-hari sehingga permintaan akan selalu muncul dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Aktivitas produksi dan penjualan produk kuliner biasanya akan menghasilkan berbagai macam limbah, baik limbah makanan maupun non makanan. Hal ini akan berdampak terhadap jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya juga akan melonjak. Berikut data rata-rata sampah yang dihasilkan setiap hari di Kota/Kabupaten se-Sumatera Barat tahun 2025.



Gambar 1.2 Data Jumlah Sampah per Hari di Kota/Kabupaten se-Sumatera Barat Tahun 2025 (Sumber : SIPSN-KLH, diakses 07 April 2026)

Berdasarkan **Gambar 1.2**, dapat dilihat bahwasannya daerah yang memiliki timbulan sampah tertinggi di Sumatera Barat yaitu Kota Padang dengan berat 669 ton per hari. Tingginya angka timbulan sampah ini mengindikasikan tingginya aktivitas ekonomi dan konsumsi di kalangan Masyarakat, terutama dalam sektor perdagangan, UMKM, dan jasa. Menurut Fanani & Atmanegara (2026), pertumbuhan UMKM di suatu daerah beririsan dengan meningkatnya penggunaan kemasan dari plastik sekali pakai. Hal ini dipertegas oleh Prabowo & Soekardi (2023) dalam penelitiannya, limbah dari UMKM sektor kuliner tidak hanya sisa dari produksi makanan tetapi juga penggunaan kemasan yang berisiko terhadap lingkungan.

Salah satu UMKM yang bergerak di sektor kuliner adalah UMKM Rina Uyun. Usaha yang berdiri sejak tahun 2013 ini memperoleh izin edar PIRT Nomor 2041305030042-27 pada tahun 2020. UMKM Rina Uyun memproduksi tiga jenis produk, yaitu kue sapik, keripik pisang, dan kue akar kelapa. Berlokasi di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, usaha ini didukung oleh empat orang tenaga kerja yang terdiri atas satu orang owner, dua orang bagian

produksi, dan satu orang bagian distribusi. Selain memproduksi, UMKM Rina Uyun juga memasarkan produknya melalui beberapa swalayan dan toko oleh-oleh untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.

Meningkatnya aktivitas produksi dan distribusi pada UMKM Rina Uyun menyebabkan penggunaan kemasan produk juga terus meningkat. Kemasan memiliki fungsi penting untuk melindungi produk, mempertahankan kualitas, serta mendukung pemasaran, namun penggunaan kemasan berbahan plastik sekali pakai masih berpotensi menambah timbulan sampah setelah produk digunakan oleh konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap permasalahan lingkungan tidak hanya berasal dari limbah proses produksi, tetapi juga limbah kemasan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan perancangan ulang kemasan berbasis keberlanjutan yang mampu mengurangi dampak lingkungan melalui penggunaan material yang lebih ramah lingkungan, tanpa mengurangi fungsi perlindungan produk maupun daya tariknya di mata konsumen.

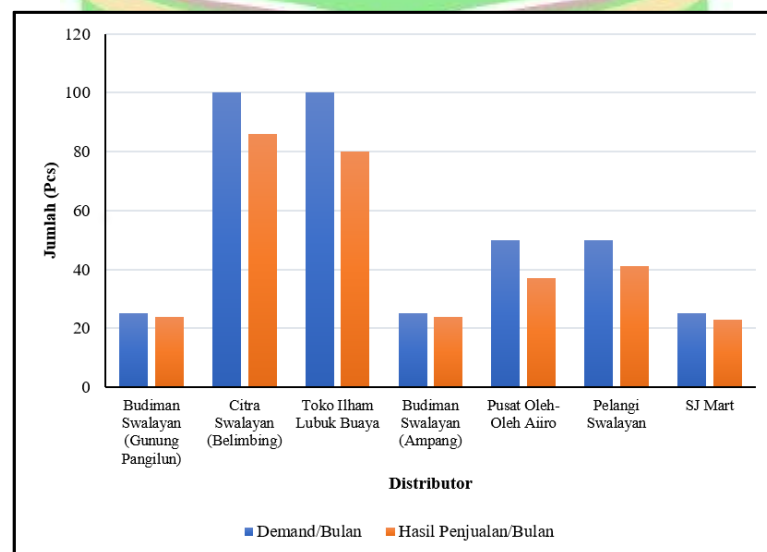
Penelitian ini berfokus pada kue sapik produksi UMKM Rina Uyun. Produk ini dipilih karena memiliki karakteristik yang unik namun rentan. Berbeda dengan kue kering umumnya, tekstur kue sapik sangat tipis dan rapuh sehingga mudah pecah selama distribusi. Karakteristik lainnya adalah sensitivitas yang tinggi terhadap udara luar, yang membuatnya cepat lempem atau menurun kualitasnya. Keterbatasan fisik dan kerentanan inilah yang menjadi alasan utama pentingnya fokus penelitian ini. Berikut data sebaran penjualan kue sapik di Kota Padang tahun 2025.

Tabel 1.1 Data Pendistribusian Kue Sapik Tahun 2025

No	Nama Toko	<i>Demand</i> /Bulan	<i>Demand</i> /Tahun
1	Budiman Swalayan (Gunung Pangilun)	25	300

2	Citra Swalayan (Belimbing)	100	1200
3	Toko Ilham Lubuk Buaya	100	1200
4	Budiman Swalayan (Ampang)	25	300
5	Pusat Oleh-Oleh Aiiro	50	600
6	Pelangi Swalayan	50	600
7	SJ Mart	25	300
Total		375	4500

Berdasarkan **Tabel 1.1**, total permintaan kue sapik UMKM Rina Uyun mencapai 375 pcs per bulan atau 4.500 pcs per tahun. Permintaan tertinggi berasal dari Citra Swalayan Belimbing dan Toko Ilham Lubuk Buaya, masing-masing sebanyak 100 pcs per bulan, diikuti Pusat Oleh-Oleh Aiiro dan Pelangi Swalayan sebesar 50 pcs per bulan, serta Budiman Swalayan Gunung Pangilun, Budiman Swalayan Ampang, dan SJ Mart masing-masing 25 pcs per bulan. Data permintaan tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi kemampuan UMKM dalam memenuhi kebutuhan pasar melalui analisis perbandingan antara jumlah permintaan dan realisasi penjualan produk setiap bulan. Berikut perbandingan permintaan dengan hasil penjualan kue sapik tahun 2025.



Gambar 1.3 Permintaan dan Hasil Penjualan Kue Sapik tahun 2025

Berdasarkan **Gambar 1.3**, dijelaskan bahwasannya permintaan dengan penjualan memiliki selisih yang kecil berada dikisaran 15 – 25 pcs produk kue sapik setiap bulannya. Hal ini dapat disimpulkan masih terdapat produk yang tidak terjual. Adapun faktor yang menyebabkan produk tidak terjual yaitu terdapat cacat produk ketika pendistribusian ke lokasi toko, rusaknya kemasan sehingga kurang menarik konsumen, dan penempatan produk yang kurang strategis sehingga kurang terlihat oleh konsumen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu faktor yang diidentifikasi adalah kemasan yang belum mampu melindungi produk serta belum memenuhi kebutuhan pengguna. Adapun bukti dokumentasinya dapat dilihat pada **Gambar 1.4**.



Gambar 1.4 Dokumentasi Kue Sapik Rina Uyun di Supermarket

Kemasan merupakan salah satu hal terpenting dalam kualitas produk bukan hanya untuk meningkatkan daya tarik konsumen, tetapi juga untuk melindungi produk dari kecacatan selama proses distribusi (Kisanjani et al., 2025). Menurut Kotler & Keller (2016), kemasan menjadi sarana komunikasi untuk mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli suatu produk. Pengemasan juga harus sesuai kebutuhan konsumen seperti mudah dibawa, mudah dipahami, tidak mudah rusak, dan ramah lingkungan. Berikut ini kondisi kemasan kue sapik UMKM Rina Uyun saat ini.



Gambar 1.5 Kemasan Kue Sapik UMKM Rina Uyun

Berdasarkan **Gambar 1.5**, dapat dilihat kemasan yang digunakan saat ini masih sangat minimalis dan belum memenuhi standar. Hal ini menunjukkan perlunya diadakan evaluasi dan perancangan ulang terhadap kemasan sesuai dengan standar. Berikut ini evaluasi dari kemasan kue sapik UMKM Rina Uyun berdasarkan beberapa aspek.

Tabel 1.2 Evaluasi Kondisi *Existing* Kemasan Kue Sapik

Aspek	Kondisi <i>Existing</i>
Visual	Penggunaan warna kuning cukup mencolok, namun tipografi merek sulit dibaca karena tumpang tindih dengan ikon Rumah Gadang. <i>Layout</i> label terasa terlalu padat, sehingga hirarki informasi dan logo kurang menonjol untuk menarik minat beli secara instan. Sebaiknya desain harus mengintegrasikan elemen visual yang kontras dan atribut kemasan yang jelas untuk menciptakan hirarki informasi yang optimal guna membangun kepercayaan serta menarik minat beli konsumen secara signifikan (Raymond et al., 2025)

Struktural	Plastik yang digunakan masih tipis, sulit melindungi kue sapik yang mudah hancur saat proses pendistribusian. Plastik kemasan juga transparan yang tidak efektif untuk melindungi produk dari paparan sinar yang dapat merusak produk. Kemasan yang ideal digunakan adalah kemasan yang mampu melindungi produk dari kontaminasi sehingga kualitas produk pun terjaga (Seminari & Nurcaya, 2023)
Informasi	Informasi mengenai tanggal kadaluarsa dengan sistem centang masih sulit dimengerti oleh konsumen, identitas <i>brand</i> masih lemah, dan tidak adanya <i>barcode</i> informasi produk. Kelengkapan informasi di label sangat penting karena konsumen akan memberikan penilaian terhadap produk berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dan akan mempengaruhi minat konsumen terhadap produk (Khan et al., 2025)
Fungsional	Tidak adanya fitur buka-tutup (<i>ziplock</i>) sehingga berisiko terhadap produk kue kering seperti kue sapik yang mudah melempem dan kemasan hanya bisa digunakan untuk sekali konsumsi. Fungsi utama kemasan adalah melindungi produk serta meningkatkan kemudahan penggunaan oleh konsumen (Sari NP et al., 2025)
Keberlanjutan	Kemasan masih menggunakan plastik sekali pakai dan limbahnya sulit terurai sehingga tidak ramah lingkungan. Tren saat ini yaitu menggunakan kemasan yang sehat dan ramah lingkungan. Jenis kemasannya yaitu <i>Biodegradable Packaging</i> (Babaremu et al., 2023).

Berdasarkan **Tabel 1.2**, dijelaskan bahwa terdapat kekurangan pada kemasan kue sapik baik dari aspek visual, struktural, informasi, fungsional, maupun keberlanjutan. Kue sapik merupakan makanan tradisional khas Sumatera Barat sehingga secara visual perlu mencerminkan unsur kedaerahan dengan perpaduan warna yang sering digunakan masyarakat Minangkabau seperti merah, kuning, dan

hitam. Penggunaan material plastik yang tipis berpotensi menurunkan kualitas produk karena adanya kontak langsung (kontaminasi) dari luar sehingga akan merusak citra produk pada saat pembelian. Informasi yang minim dan ketergantungan dengan plastik akan menjadi hambatan untuk masyarakat yang mulai menerapkan nilai-nilai keberlanjutan. Produsen juga menghadapi kenaikan harga plastik *polypropylene* (PP) sebagai bahan baku kemasan, yaitu dari Rp32.000/kg menjadi Rp47.000/kg. Peningkatan harga tersebut menyebabkan biaya produksi kemasan semakin tinggi, di samping rendahnya kemampuan kemasan dalam melindungi produk, keterbatasan informasi produk, dan belum diterapkannya prinsip keberlanjutan.

Masalah ekologi dan pembengkakan biaya operasional tersebut berdampak pada menurunnya daya saing serta menghambat penjualan produk kue sapik, yang terlihat dari selisih permintaan dan penjualan pada **Gambar 1.3**. Menurut Berthold et al. (2024), material dan desain kemasan sangat memengaruhi persepsi pembeli, khususnya konsumen modern yang semakin selektif dan peduli terhadap nilai keberlanjutan lingkungan. Hal ini menguatkan prinsip bahwa kemasan ideal tidak sekadar berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga harus selaras dengan upaya menjaga kelestarian alam (Novitasari, 2022).

Berdasarkan hasil evaluasi, perancangan ulang kemasan kue sapik dilakukan menggunakan metode *Design Thinking* untuk meningkatkan minat beli. Melalui tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*, pendekatan ini bertujuan menghasilkan desain kemasan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki daya tarik kuat bagi konsumen. Perancangan ulang ini tetap mempertimbangkan nilai-nilai keberlanjutan sehingga kemasan yang dihasilkan tidak hanya fungsional secara pemasaran, tetapi juga lebih ramah lingkungan dibandingkan kemasan sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, ditemukan permasalahan bahwa hasil penjualan kue sapik selalu lebih rendah dibandingkan permintaan (*demand*) produk. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya produk yang mengalami cacat selama distribusi, kerusakan kemasan, serta tampilan kemasan yang kurang optimal sehingga diperlukan pengembangan produk melalui perancangan ulang kemasan kue sapik dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen terhadap produk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan tujuan penelitian yaitu merancang ulang kemasan kue sapik dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen.

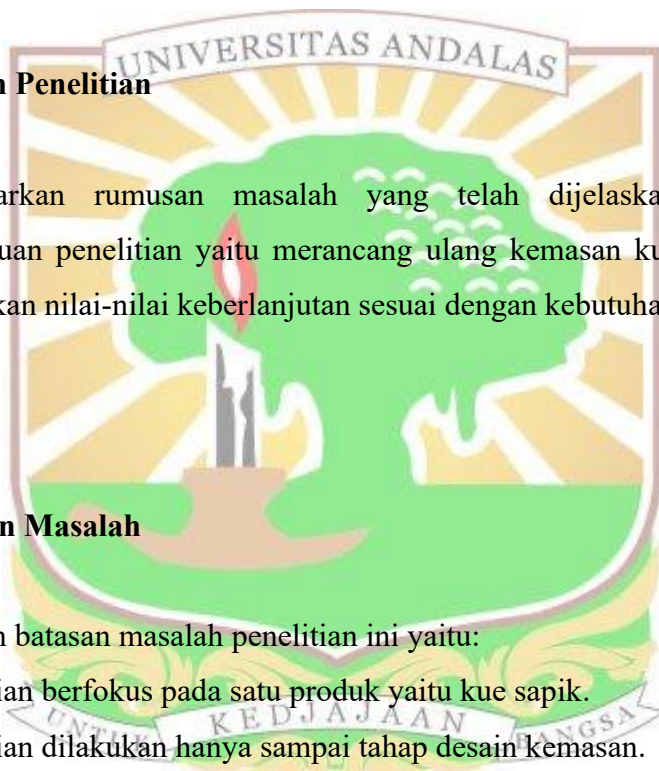
1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Penelitian berfokus pada satu produk yaitu kue sapik.
2. Penelitian dilakukan hanya sampai tahap desain kemasan.
3. Penelitian tidak mengkaji proses produksi kue sapik.
4. Penelitian ini tidak membatasi total biaya yang dikeluarkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum yang akan menjelaskan secara ringkas kerangka isi bab terhadap laporan penelitian ini. Berikut sistematika penulisan penelitian ini.



BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yaitu Metode *Design Thinking*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan proses penelitian oleh peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Bab ini berisi studi pendahuluan, studi literatur, identifikasi masalah, pemilihan metode, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penutup.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tahapan pengumpulan dan pengolahan data guna menghasilkan rancangan kemasan kue sapik sesuai dengan metode *Design Thinking* yang mempertimbangkan hasil pengolahan faktor kebutuhan konsumen menggunakan *software* SPSS.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi evaluasi dan pendalaman terhadap hasil pengolahan data dengan menganalisa dari berbagai sudut pandang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.